

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK  
DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh :

**SYAFIA ARSYA NURIZKY**

NIM. 201200402

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA NEGERI ISLAM PONOROGO  
2024**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK  
DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam

HALAMAN JUDUL



Oleh :

**SYAFIA ARSYA NURIZKY**  
NIM. 201200402

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA NEGERI ISLAM PONOROGO  
2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Syafia Arsyah Nurizky

NIM : 201200402

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan  
Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 28 Oktober 2023

Pembimbing,

**Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I**  
NIP. 198901182020121007

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wahroni, M.Pd.I.**  
NIP. 197006282003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Syafia Arsyah Nurizky  
NIM : 201200402  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 21 November 2024

Ponorogo, 21 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP/196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.  
Penguji I : Ika Rusdiana, M.A.  
Penguji II : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafia Arsy Nurizky  
NIM : 201200402  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 November 2024  
Penulis,



**Syafia Arsy Nurizky**  
NIM. 201200402

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syafia Arsyah Nurizky  
NIM : 201200402  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Oktober 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Syafia Arsyah Nurizky  
NIM. 201200402

## PERSEMBAHAN

Rasa ucap syukur dari hati saya yang paling dalam kepada Allah Swt. Atas karunianya yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik di SMP Ma’arif 1 Ponorogo”. Dalam kesempatan ini, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya yang sangat saya cintai. Bapak Muhammad Dadar Wasono dan Ibu Ruliana. Beribu terimakasih untuk kedua orang tua saya yang sangat berperan penting dalam pendidikan saya selama kuliah ini, yang selalu mendo’akan saya dan memberi semangat, motivasi, nasihat dan dukungan yang tiada henti.
2. Kepada Adik saya Muhammad Izan Hazimah, yang menjadi penyemangat hidup saya, yang menjadi salah satu alasan untuk segera pulang, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Teruntuk sahabat saya Umi Mas’udah dan Niza Baits Fadlilatuz Zahra, terimakasih selalu menemani dikala mengerjakan proses penyelesaian skripsi ini, selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu menguatkan saya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Terimakasih saya sampaikan kepada teman-teman kelas PAI M 2020 yang sudah menemani proses pendidikan kuliah dari awal hingga selesai ini.
5. Ucapan terimakasih kepada keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Budaya yang memberikan saya banyak sekali pengalaman dan pembelajaran yang berharga bagi saya diluar perkuliahan ini

## MOTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٣﴾

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-‘Asr:1-3)



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah

## ABSTRAK

**Nurizky, Syafia Arsyia**, 2024. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo*, **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Karakter Disiplin, Siswa, Pendidikan Agama Islam, Upaya Guru

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik yaitu dengan adanya upaya guru dalam mendisiplinkan peserta didik dengan penerapan metode *punishment* di sekolah dan juga melalui program-program kegiatan sekolah, metode *punishment* ini ditekankan dalam bentuk yang bersifat mendidik. Guru-guru memberikan *punishment* berupa tugas tambahan seperti menghafal surat-surat pendek, menulis ayat Al-Qur'an. Melalui metode ini, peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang sebelumnya tidak hafal atau memahami ayat-ayat tertentu secara perlahan menjadi lebih terbiasa dan bertambah wawasannya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. (2) menganalisis Indikator karakter disiplin peserta didik untuk menilai keberhasilan upaya guru Pendidikan Agama Islam. (3) menganalisis hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti ini yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo adalah dengan menerapkan *punishment* edukatif dan program-program kegiatan sekolah. Bagi peserta didik yang tidak disiplin akan mendapat tugas tambahan seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an, menghafalkan surah-surah pendek (2) indikator karakter kedisiplin peserta didik sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik. Dengan guru memberikan contoh dan menunjukkan teladan yang baik, menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan perilaku serupa. Peserta didik mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin dalam menaati aturan sekolah dan menjaga kehormatan dan norma sekolah. (3) hambatan dalam upaya meningkatkan karakter disiplin siswa melalui metode *punishment*. Hambatan ini tidak hanya berasal dari perbedaan karakter peserta didik, akan tetapi juga terkait dengan keterbatasan dukungan dari pihak orang tua serta tantangan era digital yang mempengaruhi motivasi peserta didik. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru PAI adalah keragaman karakter siswa.

## ABSTRACT

**Nurizky, Syafia Arsyia**, 2024. *Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving Student Discipline Character at Ma'arif 1 Ponorogo Junior High School*, **Thesis**, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, Ponorogo State Islamic Institute, Supervisor Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

**Keywords:** Discipline Character, Students, Islamic Religious Education, Teacher Efforts

Islamic Religious Education teachers have an important task in shaping and improving the disciplinary character of students, namely by the teacher's efforts in disciplining students by applying punishment methods at school and also through school activity programs, this punishment method is emphasized in an educational form. Teachers give punishment in the form of additional assignments such as memorizing short letters, writing Qur'an verses. Through this method, students at SMP Ma'arif 1 Ponorogo who previously did not memorize or understand certain verses slowly became more accustomed and gained insight.

This study aims to (1) Analyze the efforts of Islamic Religious Education teachers in improving student discipline at Ma'arif 1 Ponorogo Junior High School. (2) Analyzing the indicators of students' disciplinary character to assess the success of Islamic Religious Education teachers' efforts. (3) Analyzing the obstacles of Islamic Religious Education teachers in improving the discipline character of students at Ma'arif 1 Ponorogo Junior High School.

This research includes field research, which uses descriptive qualitative methods. In the process of collecting data, researchers used interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The analysis technique used by this researcher is data reduction, data display and conclusion drawing.

The results of this study indicate that: (1) the efforts of Islamic religious education teachers in improving the disciplinary character of students at SMP Ma'arif 1 Ponorogo are by implementing educational punishments and school activity programs. For students who are not disciplined, they will get additional assignments such as writing Al-Qur'an verses, memorizing short chapters (2) Indicators of the disciplinary character of students as part of the character development of students. By teachers giving examples and showing good examples, it becomes an inspiration for students to develop similar behavior. Learners are able to foster a sense of responsibility, discipline in obeying school rules and maintaining school honor and norms. (3) obstacles in efforts to improve students' disciplinary character through the punishment method. This obstacle does not only come from differences in the character of students, but also related to the limited support from parents and the challenges of the digital era that affect the motivation of students. One of the main obstacles faced by PAI teachers is the diversity of student characters.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada baginda nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi penulis dan membawa segala perubahan dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah.

Rasa kebahagiaan dan kebanggaan bagi penulis atas selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Ma’arif 1 Ponorogo” sebagai syarat untuk menyelesaikan program Sarjana(S1).

Tugas akhir skripsi ini untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala hormat, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Selaku Rektor Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. Selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing skripsi.

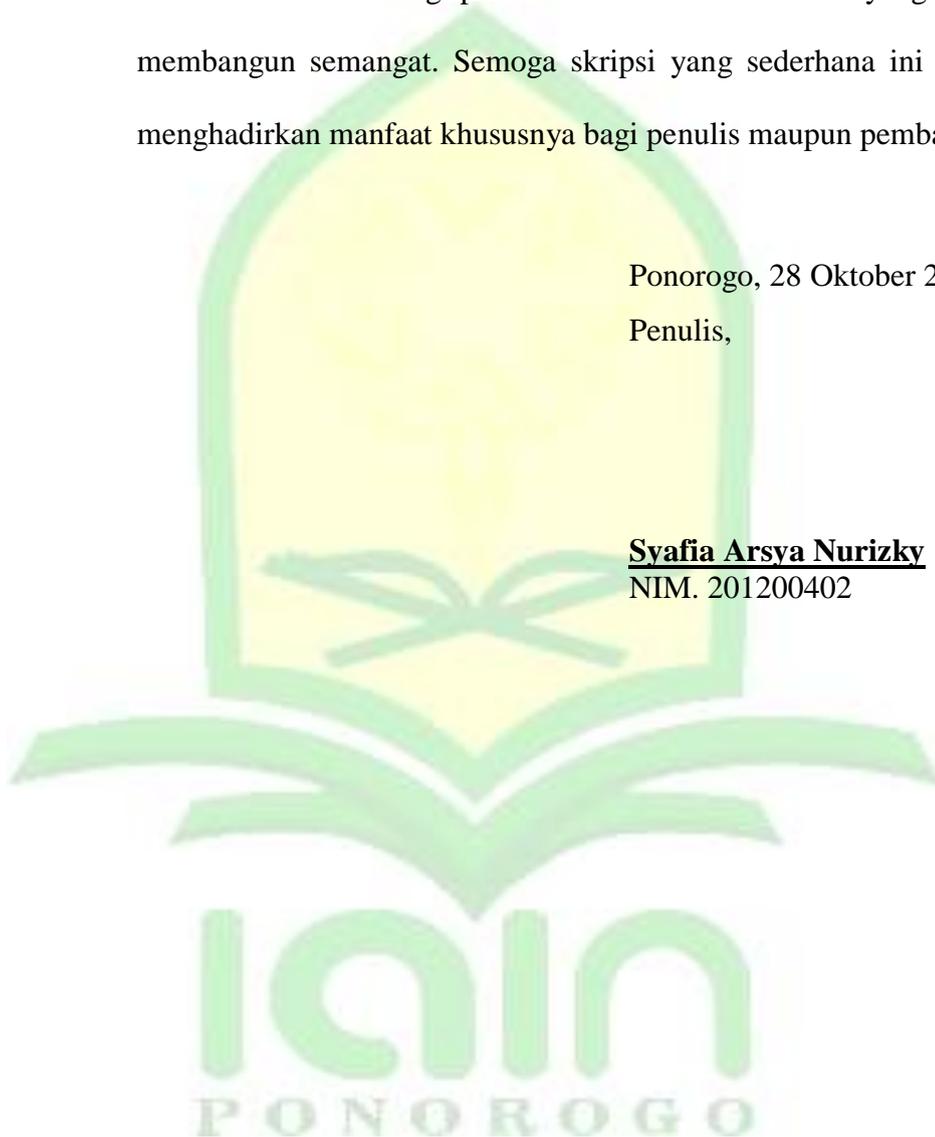
5. Bapak Miswanto, S.Pd. Selaku kepala sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan penulis. Sungguh suatu bentuk kehormatan bagi penulis atas saran dan kritikan yang dapat membangun semangat. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat menghadirkan manfaat khususnya bagi penulis maupun pembaca.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Penulis,

**Syafia Arsy Nurizky**  
NIM. 201200402



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>

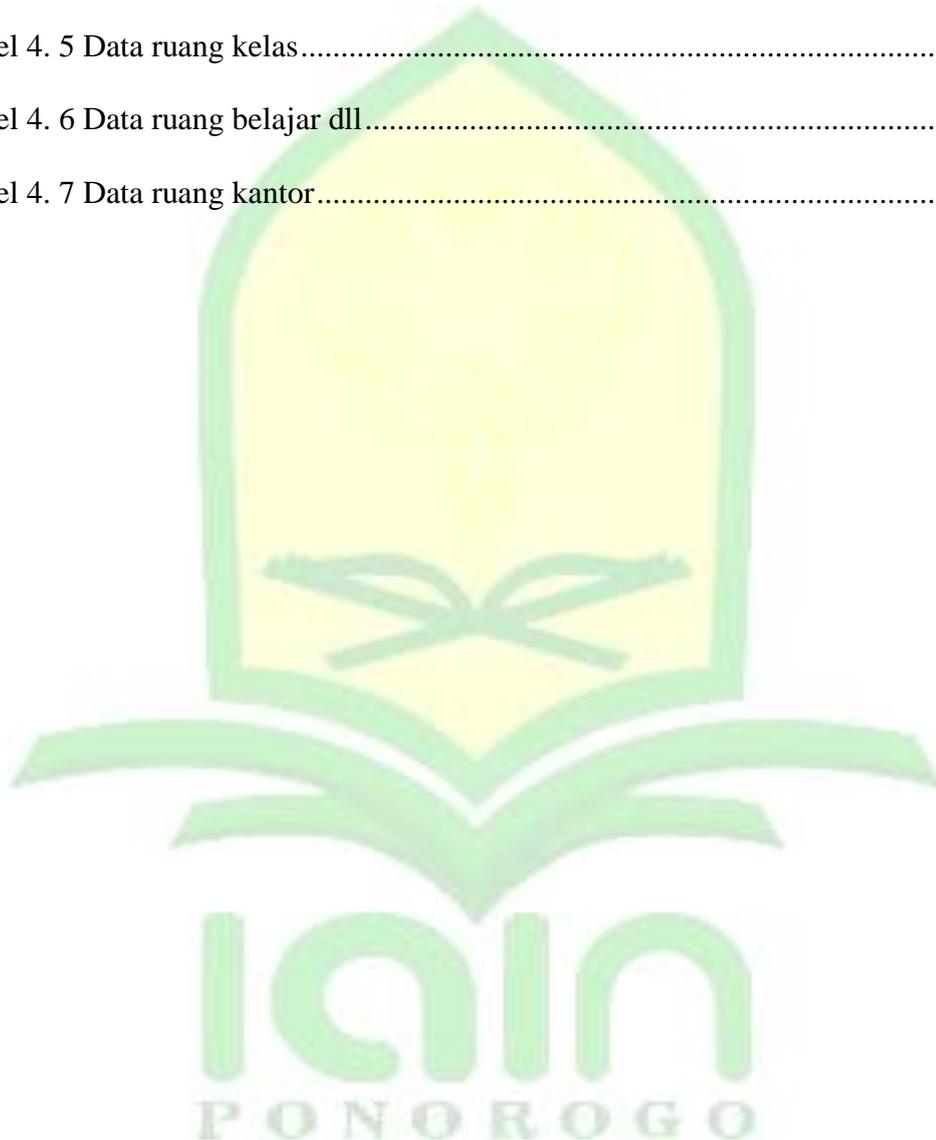
A. Kajian Teori .....	8
1. Guru Sebagai Sub Elemen Pendidikan .....	8
2. Karakter Disiplin.....	9
3. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik.....	15
4. Strategi Guru PAI.....	17
5. Penerapan Metode <i>Punishment</i> .....	21
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
C. Data dan Sumber Data .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	36
G. Tahapan Penelitian .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	41
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo.....	41
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah.....	42
3. Profil singkat sekolah/madrasah .....	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik. ....	47
2. Indikator Karakter Disiplin Peserta Didik Untuk Menilai Keberhasilan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 1 Ponorogo .....	52

3. Hambatan Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo .....	55
C. Pembahasan.....	58
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik .....	58
2. Indikator Karakter Disiplin Peserta Didik Untuk Menilai Keberhasilan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 1 Ponorogo .....	61
3. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin siswa melalui metode punishment .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data siswa 5 (Lima tahun terakhir).....	43
Tabel 4. 2 Pendidik dan tenaga pendidik .....	44
Tabel 4. 3 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah .....	44
Tabel 4. 4 Tenaga pendukung .....	45
Tabel 4. 5 Data ruang kelas.....	45
Tabel 4. 6 Data ruang belajar dll.....	46
Tabel 4. 7 Data ruang kantor.....	46



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir ..... 27



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute Of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	,	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	s.	م	=	M
ج	=	J	ض	=	d.	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	t.	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	z.	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	gh			
ر	=	R	ف	=	f			

*Ta' marbuta* tiada ditampakkan kecuali dalam susunan *idafa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *fatanata*; فطانة أنبي = *fatanat-al-nabi*

### Diftong dan Kosonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	ū
أي	=	Ay	أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului d}amma dan huruf ya>' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

### Bacaan Panjang

ا	=	ā	اي	=	i	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

### Kata Pandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	------

<sup>2</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, no. 158/1987 dan 0543b/U/1967

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Karakteristik peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencerminkan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Pada usia ini, yang biasanya berkisar antara 12 sampai 15 tahun, peserta didik mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Karakter peserta didik mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka. Karakter terbentuk melalui pengaruh lingkungan dan pendidikan, mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras. Selama masa perkembangan, remaja terus mencari identitas dirinya, mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, dan membuat mereka mulai memahami diri ketika mereka dapat mengendalikan emosi mereka.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, gangguan mental, salah satunya dalam mengontrol emosi terjadi pada 9,8% orang Indonesia pada usia 15 tahun keatas, naik 6% dari tahun 2013. Individu yang secara emosional telah terbentuk dan matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan.<sup>1</sup> Karakter disiplin peserta didik di tingkat SMP menjadi salah satu yang terpenting bagi dunia pendidikan, terutama karena pada masa remaja adalah masa transisi yang terbilang sulit. Berdasarkan sumber yang relevan, terdapat

---

<sup>1</sup> Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, et al., "Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Mengontrol Emosi di Kota Malang" *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 5, no.1 (2021), 39-40

penjelasan tentang karakteristik disiplin pada peserta didik di jenjang SMP. Dalam pendidikan, disiplin merujuk pada kemampuan siswa untuk mengelola waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Disiplin sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan pribadi peserta didik. Karakteristik kedisiplinan peserta didik yaitu disiplin kemandirian, disiplin pengelolaan waktu, disiplin kepatuhan terhadap aturan, motivasi belajar, disiplin partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>2</sup>

Upaya guru dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mengatasi atau memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik. Upaya ini mencakup perbaikan atau pengelolaan masalah untuk mencapai tujuan daripada perencanaan pembelajaran dan mencapai keberhasilan peserta didik. Guru agama Islam juga berfungsi sebagai pendidik agar peserta didik mulai dari sekarang dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan mengikuti Syariat Islam. Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak dapat dipisahkan sebagai individu guru. Kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi perannya sebagai pendidik dan pembimbing, karena guru bermaksud menggambarkan secara jelas nilai-nilai pendidikan yang ditunjukkan oleh guru agama islam.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian awal dilakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, SMP Ma'arif 1 Ponorogo merupakan sekolah swasta yang mendapat status akreditasi grade A dengan nilai 92 (akreditasi

---

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 35

<sup>3</sup> Khodijah Dwi Ambarwati, et al., "Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Sholat 5 Waktu Siswa Kelas VII A MTs Miftahussalam Medan" *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024), 9269

tahun 2017) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini juga memiliki berbagai prestasi baik dibidang akademik maupun non-akademik. Upaya guru dalam meningkatkan prestasi peserta didik maupun sekolah pun juga terbilang baik dalam pengembangannya. Dalam peningkatan prestasi, SMP Ma'arif 1 Ponorogo juga mengalami proses kesulitan dalam mendisiplinkan peserta didik, pasalnya masih ada peserta didik yang kurang disiplin pada aturan sekolah, kurangnya rasa tanggung jawab sebagai peserta didik saat di lingkungan sekolah, dan kurangnya ketertarikan pada partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga guru-guru SMP Ma'arif 1 Ponorogo harus memiliki strategi khusus untuk mendisiplinkan peserta didik, salah satunya yaitu menerapkan metode *punishment* bagi peserta didik yang memiliki masalah kedisiplinan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memastikan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan dapat membantu peserta didik agar lebih baik kedepannya, dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam ini, diharapkan peserta didik juga menjadi semakin berkembang dalam pendidikan akademiknya. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan akan ditemukan wawasan yang berharga tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

### **A. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan karakter disiplin agar supaya peserta didik memiliki kesadaran bahwa kedisiplinan itu sangat penting.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan meliputi :

1. Apa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik?
2. Apa indikator karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo untuk menilai keberhasilan upaya Guru Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, mata tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin siswa.
2. Untuk mendeskripsikan indikator karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

#### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan teori tentang berbagai hal yang berhubungan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan utamanya di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

##### 2. Mantaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. Diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan studi mendalam lebih lanjut di masa depan, guna memperluas pemahaman yang berkaitan dengan upaya guru terhadap kedisiplinan siswa.

###### b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan karakter disiplin siswa.

###### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya peran guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin pada siswa.

d. Bagi Peserta didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo lebih meningkatkan kesadarannya tentang kedisiplinan di sekolah, karena pada dasarnya menjadi pribadi yang disiplin juga akan berpengaruh baik di masa depan yang akan datang.

### **E. Sistematika Penelitian**

Dalam sistematika pembahasan akan menunjukkan alur penulisan dari awal hingga akhir sehingga penjabaran dalam penulisan penelitian ini dapat dipahami dengan mudah dan sistematis. Adapun pandangan pembahasan pada penelitian ini dibagi dalam beberapa bab diantaranya:

**Bab I : Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang penjelasan yang sifatnya masih umum, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penelitian serta jadwal penelitian

**Bab II : Kajian Pustaka**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kajian teori, kajian penelitian terhadulu, serta kerangka pikir.

**Bab III : Metode Penelitian**

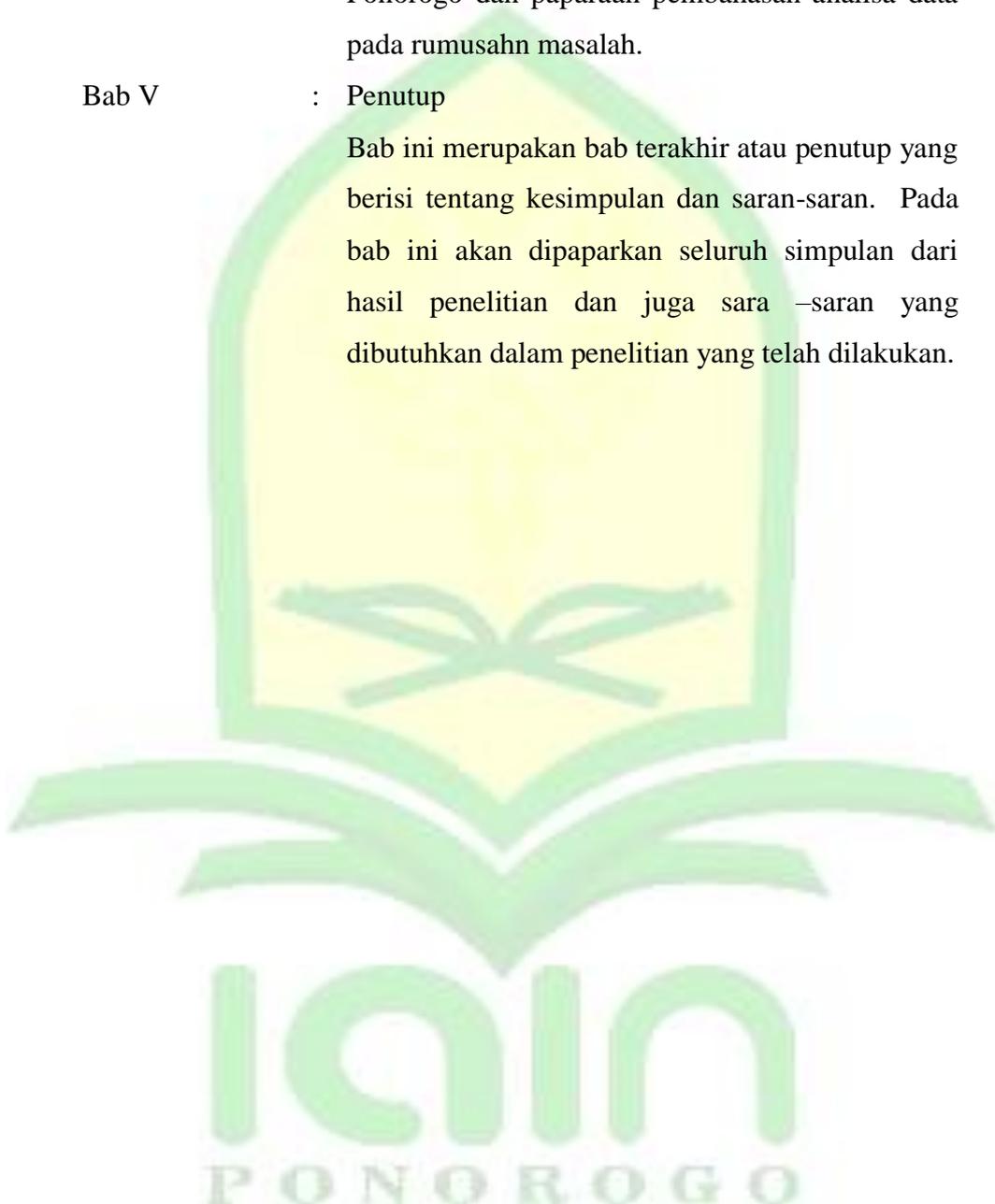
Pada bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan penelitian dan analisis data serta pengecekan keabsahan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini merupakan pemaparan tentang hasil penelitian di lapangan dan pembahasan. Hasil penelitian berupa deskripsi umum SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan paparaan pembahasan analisa data pada rumusahn masalah.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini akan dipaparkan seluruh simpulan dari hasil penelitian dan juga sara –saran yang dibutuhkan dalam penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Guru Sebagai Sub Elemen Pendidikan

Guru sebagai sub elemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan formal.<sup>1</sup> Guru juga sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat mencentak dan membentuk generasi yang berkarakter baik. Oleh karena itu, dengan campur tangan guru akan menghasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan juga spiritual.

Menurut pandangan tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Balnadi Sunadiputra guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru. Sedangkan menurut Soepardjo Adikusumo guru adalah mengecer informasi dengan menjajarkannya di depan kelas.<sup>2</sup>

Guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang memberikan pengetahuan keagamaan.<sup>3</sup> Guru PAI adalah Pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar supaya peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang

---

<sup>1</sup>Nur'asih, et al., "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no.2, (Juli 2021), 213

<sup>2</sup> Nurul Febriyanti, *Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 1 Kedungkandang Malang* (UIN Malang, 2017), 32 – 33.

<sup>3</sup> Zida Haniyyah dan Nurul Indana. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa Di SMPN 03 Jombang", *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1, ( 2021), 77

atau pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.<sup>4</sup>

## 2. Karakter Disiplin

### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.<sup>5</sup>

Secara terminologis, makna karakter yang didasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

- 1) Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.
- 2) Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.<sup>6</sup>

Dari beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan

---

225 <sup>4</sup> M. Saekan Muchith. "Guru PAI Yang Profesional" *Jurnal QUALITY* 4, no.2, (2016).

<sup>5</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 19-20

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 3 thEd (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 8-9

kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi jati diri peserta didik dan dapat diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

### **b. Karakter Disiplin**

Karakter disiplin merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan aturan, baik di sekolah, maupun di tempat kerja, disebut karakter disiplin. Disiplin tidak hanya tentang mengikuti aturan secara literal, tetapi juga tentang menetapkan prioritas, tetap konsisten, dan berkomitmen pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang. Seseorang yang disiplin cenderung menjalani pola hidup yang teratur, mengetahui kapan waktunya bekerja dan beristirahat, dan mampu menunda kesenangan tertentu untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kesuksesan jangka panjang sangat bergantung pada karakter disiplin ini. Disiplin adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter yang membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang, menurut Koesoema. Disiplin merupakan kunci utama untuk mencapai prestasi akademik karena peserta didik akan lebih mudah mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghindari kesalahan.<sup>7</sup>

Dalam dunia profesional, pendidikan juga sangat penting. Disiplin yang tinggi di tempat kerja membuat karyawan yang dapat diandalkan, efektif, dan selalu memprioritaskan tugas mereka. Orang

---

<sup>7</sup> Koesoema, *Pengantar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 10-15

yang disiplin dalam menjalankan tugas mereka akan menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang berkualitas tinggi dan tidak menunda pekerjaan, yang membuat mereka dapat diandalkan oleh atasan dan rekan kerja mereka. Ketepatan waktu, kualitas kerja, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dalam kondisi tekanan tanpa mengorbankan standar yang sudah ada adalah beberapa aspek dari kemampuan ini.<sup>8</sup>

Kehidupan sehari-hari menunjukkan pentingnya disiplin. Disiplin bukan hanya mengikuti peraturan, tetapi juga bisa mengontrol diri sendiri untuk tetap fokus dan menghindari keinginan yang dapat mengalihkan perhatian. Disiplin, sebagai prinsip hidup, membantu seseorang membuat keputusan yang lebih bijak dan mengelola waktu dengan baik. Karakter disiplin bukan hal yang mudah untuk diterapkan dalam sehari-hari, tetapi dengan latihan dan kesadaran diri yang konsisten, disiplin dapat menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Hal ini membutuhkan komitmen yang kuat untuk terus berusaha lebih baik setiap hari. Oleh karena itu, penting untuk membangun disiplin sejak dini dan terus melatihnya dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Disiplin berfungsi sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan dan mewujudkannya.<sup>9</sup>

### c. Pendidikan Karakter

---

<sup>8</sup> Robbins, *Organizational Behavior* (Prentice Hall, 2001), 82

<sup>9</sup> Pramono, *Pengembangan Karakter Disiplin pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 74

Pengertian Pendidikan karakter menurut pendapat para ahli, diantaranya:

- 1) Raharjo mengemukakan bahwa Pendidikan karakter adalah sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki suatu prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>11</sup>

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan karakter tersebut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter, yaitu: Faktor

---

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 3 thEd (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 16

<sup>11</sup> Sofan Amri, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 52

insting (naluri) yang merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, Adat dan Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur dan olahraga, Keturunan (*wirotsah/heredity*) Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang, Lingkungan (milieu), Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) dimana seseorang berada.<sup>12</sup>

### **3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan**

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Dalam pendidikan agama, kedisiplinan tidak hanya mencakup mematuhi peraturan sekolah tetapi juga menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya disiplin dalam hidup mereka. Misalnya, guru dapat mengajarkan konsep takwa, yang merupakan pemahaman tentang kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. dan ketekunan dalam memenuhi kewajiban yang harus dilakukan. Pengajaran ini dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan peserta didik, seperti tanggung jawab, ketepatan waktu, dan kesungguhan dalam belajar.<sup>13</sup> Selain itu, untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik,

---

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 177-182

<sup>13</sup> Abdurrahman. M, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 45

guru PAI juga dapat menggunakan pendekatan contoh. Sebagai figure yang dihormati, guru PAI diharapkan dapat menjadi contoh disiplin diri, baik secara professional maupun pribadi. Misalnya, guru dapat menunjukkan kedisiplinan dalam hal datang ke sekolah pada waktunya, menyelesaikan tugas-tugasnya, dan mempertahankan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai contoh yang dapat diikuti oleh peserta didiknya. Karena peserta didik cenderung meniru yang mereka lihat dari gurunya, penanaman nilai keteladanan ini dapat bermanfaat.<sup>14</sup>

Upaya lainnya adalah untuk menanamkan kebiasaan disiplin dalam kegiatan rutin sekolah. Guru PAI dapat membuat aturan yang jelas dan konsisten tentang kedisiplinan. Seperti mengikuti pelajaran pada waktunya, mengerjakan tugas, dan menjaga lingkungan sekolah tetap bersih. Dengan waktu, peserta didik secara bertahap akan terbiasa dengan perilaku disiplin. Guru juga dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berperilaku disiplin dan sanksi atau memberikan *punishment* bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah. ini akan membantu peserta didik memahami bahwa disiplin adalah sesuatu yang harus dijaga dan dihargai.<sup>15</sup> Disamping itu, guru PAI juga dapat melibatkan orang tua untuk meningkatkan disiplin siswa. Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama untuk menciptakan konsisten dalam mendidik peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. program

---

<sup>14</sup> Salim. M, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Kencana, 2015), 29

<sup>15</sup> Mulyasa. E, *Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 113

komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua tentang pertumbuhan kedisiplinan peserta didik dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Misalnya, guru dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berbicara tentang perkembangan anak dan mengajarkan bagaimana orang tua dapat berpartisipasi dalam mengajar anak di rumah.<sup>16</sup>

#### **4. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik**

##### **a. Ketepatan waktu**

Indikator pertama dari kedisiplinan peserta didik yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah ketepatan waktu. Ketepatan waktu dalam mengikuti pelajaran, hadir tepat waktu, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu merupakan cermin dari kedisiplinan seorang siswa. Dalam konteks ini, guru PAI dapat menilai apakah peserta didik secara konsisten datang tepat waktu ke kelas, mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta menunjukkan tanggung jawab dalam hal waktu. Guru PAI yang berhasil dalam membentuk kedisiplinan waktu akan mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya patuh pada aturan sekolah, tetapi juga memiliki kebiasaan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

##### **b. Keseriusan dan Rasa Tanggung Jawab dalam Mengikuti Pembelajaran.**

---

<sup>16</sup> Syamsyudin. S, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2018), 92

<sup>17</sup> Salim. M, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa*, 43

Kedisiplinan tidak hanya terukur dari aspek fisik, tetapi juga dari segi mental dan emosi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Peserta didik yang disiplin akan menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, seperti memberi perhatian penuh pada materi yang diajarkan, tidak mudah terganggu, serta melibatkan diri dalam diskusi atau aktivitas kelas dengan baik. Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan tidak mengandalkan orang lain juga menjadi indikator penting. Guru PAI dapat menilai keberhasilan pengembangan karakter disiplin ini berdasarkan sejauh mana peserta didik dapat menjalankan tanggung jawab akademiknya.<sup>18</sup>

### **c. Konsistensi dalam Menjaga Perilaku dan Norma**

Indikator ini menjadi indikator utama dalam menilai kedisiplinan peserta didik. Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendasari kedisiplinan, seperti menghormati guru, menjaga kebersihan, berbicara dengan sopan, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Kedisiplinan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh guru PAI dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Jika peserta didik menunjukkan sikap yang konsisten dan sesuai dengan norma agama, maka itu adalah indikasi keberhasilan dalam proses pendidikan karakter disiplin.<sup>19</sup>

### **d. Mengurangi Perilaku Negatif**

---

<sup>18</sup> Hamzah. M, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 105

<sup>19</sup> Mulyasa. E, *Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah*, 118

Peserta didik yang disiplin akan menghindari perilaku yang dapat merugikan dirinya, seperti bolos sekolah, menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi), atau perilaku buruk lainnya. Guru PAI dapat melihat apakah siswa mulai mengurangi kebiasaan buruk tersebut, dan menggantinya dengan sikap yang lebih positif, seperti tekun belajar dan aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengikuti ekstrakurikuler sekolah.. Keberhasilan ini juga dapat diukur dari sejauh mana guru berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam mengaplikasikan ajaran disiplin baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>20</sup>

## 5. Strategi Guru PAI

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Raber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan dan mencapai tujuan. Menurut saiful bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum srategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah kemenangan.

---

<sup>20</sup> Syamsyudin. S, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam*, 94

Adapun strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Membuat aturan yang bagus, jelas, dan tegas.
2. Member peringatan atau petunjuk bila peserta didik mulai berbuat salah. Ini cara terbaik untuk mengajari mereka cara mengendalikan diri.
3. Membentuk perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian.
4. Mencegah masalah sebelum terjadi.
5. Bila peraturan yang telah dinyatakan dengan jelas dilanggar, baik dengan sengaja atau karena terpaksa, langsung tanggap dengan hukuman yang sesuai dan bersikap konsisten.

Menurut Prof Furqon Hidayatullah, menganjurkan madrasah yang ingin menanamkan kedisiplinan hendaklah melakukan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Peningkatan motivasi.

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

- b. Pendidikan dan latihan Pendidikan

Latihan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang harus

diikuti oleh peserta didik. Mislanya, gerakan-gerakan latihan, memamatuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerjasama yang erat dan sebagainya..

c. Kualitas kepemimpinan

Dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena kepemimpinan merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinya.

d. Penegakan aturan Penegakan disiplin

Biasanya dikaitkan penerapan aturan. Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan, bukan takut pada orang”. Hal tersebut akan menumbuhkan suatu kesadaran maka ciptakanlah kondisi yang nyaman dan aman.

e. Penerapan *reward* and *punishment* Reward

*Punishment* sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik. Juga penerapan hukuman (*punishment*) sebagai suatu peringatan dan ketaatan pada aturan yang telah disepakati bersama. Dalam prespektif pendidikan pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan dan kemanusiaan, terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari *punishment* yang sifatnya

membunuh karakter disiplin peserta didik. Kedua hal tersebut merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif.<sup>21</sup>

Strategi juga berguna untuk membentuk karakter yang telah melekat pada Rasulullah Muhammad SAW. Karakter dalam islam kental dengan sifat-sifat nabi, karakter tersebut diantaranya Shidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh. Ke empat karakter tersebut dinilai masih cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia pada zaman sekarang ini. Adapun penjelasan dari sifat-sifat nabi yaitu :

1. Shidiq adalah benar/jujur, artinya sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan hatinya. Salah satu dimensi kecerdasan rohani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat darinya. Seorang yang cerdas secara ruhaniah senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran.
2. Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk mekkah dengan gelar “Al-Amin” yang artinya terpercaya. Amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan dan kehormatan serta

---

<sup>21</sup> Usman, “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di MAN 1 Buton Tengah”. *El-Idarah: Jurnnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2, (2021), 94-95.

prinsip-prinsip yang melekat pada mereka yang cerdas secara ruhani.

3. Fathonah artinya bijaksana. Yaitu sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan dalam memutuskan suatu hal tertentu untuk kepentingan masyarakat, sifat yang memiliki derajat untuk seorang manusia menjalani kehidupan. Karakteristik jiwa fathonah yaitu arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, terpercaya dan ternama/terkenal, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi dan jiwa kompetensi.
4. Tabligh artinya menyampaikan segala firman Allah yang ditunjukkan oleh manusia dan disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi. Nilai tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.<sup>22</sup>

## 6. Penerapan Metode *Punishment*

*Punishment* secara definisi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, sedangkan dalam bahasa Inggris,

---

<sup>22</sup>Rian Putra Maulana, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi "Shidiq, Amanah, Fathonah, Tabligh"* Pada Buku Siswa Kelas 2 Tema 1 "Hidup Rukun" Kurikulum 2013 Semester 1 Tahun Terbit 2017, IAIN Surakarta (2019), 28-37

dikenal dengan istilah *punishment*. Secara terminologi, hukuman adalah sebuah cara paling terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungannya.

Sedangkan menurut pendapat para pakar pendidikan, pengertian hukuman (*punishment*) sebagai berikut: Amien Danien Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>23</sup>

Ada beberapa penjelasan mengenai penerapan *punishment* di sekolah yaitu :

- a. *Punishment* Tertulis, adalah sebuah aturan yang dibuat dalam bentuk tertulis seperti Undang- Undang, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri. Dalam lingkup sekolah, hukuman tertulis berfungsi untuk menetapkan norma yang harus diikuti oleh siswa, seperti norma yang berkaitan dengan kebersihan, keamanan, dan keadilan.
- b. *Punishment* Disiplin adalah *Punishment* yang dijatuhkan oleh guru yang berwenang menghukum kepada siswa karena melanggar peraturan disiplin sekolah. Contoh peraturan disiplin sekolah adalah melanggar aturan kebersihan, keamanan, dan keadilan.
- c. Hak dan Kewajiban Siswa, Siswa memiliki hak dan kewajiban dalam lingkungan sekolah. Hak siswa di sekolah adalah mendapatkan

---

<sup>23</sup> Amien Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang*. (Malang: IKIP 1973), h. 46

bimbingan yang baik dari guru, sambil kewajiban siswa adalah menghormati guru. Selain itu, siswa juga memiliki hak untuk mendapat perlindungan dalam area sekolah agar proses pembelajaran terasa aman dan nyaman.

### **Fungsi *Punishment* Dalam Pendidikan**

*Punishment* merupakan salah satu media dan metode dalam proses pembelajaran yang berfungsi dalam ranah pendidikan memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral peserta didik. Adapun tiga peranan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah, menghalangi perilaku-perilaku buruk terhadap peserta didik yang tidak sesuai dengan tata tertib pendidikan.
- b. Mendidik, memahami perilaku-perilaku yang mana mengandung nilai baik dan buruk.
- c. Memberi motivasi untuk menghindari dari perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib pendidikan.

### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu ini berguna untuk membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang relevan serta dapat membantu arahan bagi peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan teori penelitian antara lain sebagai berikut:

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nurhayati yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alqur’an Pada Siswa Kelas IX Di SMPN 2 Donri-Donri Kabupaten Sopoeng”.

- 1) Guru memilih metode pembelajaran secara tepat, sehingga siswa tidak

merasa bosan, 2) penggunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari media cetak maupun elektronik guna menunjang proses pembelajaran, 3) seringnya guru memberikan PR kepada siswa dengan memperbanyak pengayaan ilmu tajwid melalui materi penugasan dan penilaian.<sup>24</sup>

Beberapa penelitian menyoroti peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, baik dalam ibadah seperti shalat berjamaah maupun dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, terdapat penelitian lain yang membahas tentang upaya guru dalam membentuk karakter siswa, baik dari segi akhlak maupun kompetensi professional-religius. Dalam konteks pendidikan, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi dan meningkatkan peran guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh Ahmad Muflihin&Tiha Makhshun yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21” Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa menjadi guru profesional tidak hanya sebatas mengajar di dalam kelas saja. Guru -terutama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)- diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjadi lebih baik terutama dari aspek sikap (afektif). Hal tersebut selaras dengan UU Sisdiknas yang menjelaskan tentang fungsi dari pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>24</sup> Nurhayati, “Upaya Guru Pendidika Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an” *Jurnal Sulesana* 9 no. 2, (2014)

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (P. Republik Indonesia, 2003).<sup>25</sup>

Artikel yang berjudul “Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empat Lawang”. SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empat Lawang merupakan lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, selain itu pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama ini lahir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para guru membuat peserta didik kurang diperhatikan terutama tentang pendidikan karakternya, secara spesifik karakter kerja keras. Padahal pendidikan karakter kerja keras sudah dipelajari. Kemungkinan sekolah kurang memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter terintegrasi tersebut sehingga pelaksanaan ini membuat peserta didik merasa kesulitan dalam hal tersebut dan kerja keras mereka kurang optimal.<sup>26</sup>

Artikel yang berjudul “Pengaruh Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa di Mts Babul Ulum Pajakrambe Kecamatan Medan Labuhan” Metode hukuman adalah cara mendidik dengan memberi hukuman kepada anak didik karena telah melakukan pelanggaran terhadap aturan dan perintah yang telah ditetapkan. Pada dasarnya metode hukuman sangat bagus dan mempunyai positif terhadap keberhasilan pendidikan anak didik itu sendiri. Namun, dalam proses pendidikan selama ini, metode hukuman yang diterapkan oleh

---

<sup>25</sup> Ahmad Muflihun, Toha Makhshun, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21” *Ta’idibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* .3, no. 1, (2020).

<sup>26</sup> Indah Ayu Apriza, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empat Lawang*. (IAIN Bengkulu, 2020), 18

sebahagian pendidik di sekolah kurang memahami substansi dan prinsip-prinsipnya sehingga metode hukuman yang diterapkan kadang-kadang dapat membahayakan dan mencederai fisik anak didik. Memaknai hukuman yang cenderung negatif tentu sangat menggelisahkan dunia pendidikan. Bukankah hukuman seharusnya sebagai salah satu metode atau alat untuk mendisiplinkan anak didik yang dapat dimaknai secara positif bukankah hukuman seharusnya menjadi metode pendidikan yang menjamin kreativitas dan kecerdasan anak sehingga berkembang menjadi lebih baik? Maka dari itulah, makna hukuman sudah seharusnya di perbaharui pada dunia pendidikan, karena hukuman bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang sesuka hati kita berikan kepada anak didik.<sup>27</sup>

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik dilakukan melalui berbagai pendekatan yang holistic dan terintergrasi. Penanaman nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya kedisiplinan, seperti ketaatan terhadap aturan Allah SWT dan ajaran Islam tentang tanggung jawab, menjadi dasar utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan keteladanan yang dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>27</sup> Maya Lestari Pane, et al., “Pengaruh Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Babul Ulum PajakRambe Kecamatan Medan Labuhan”. *Almufida* Vol.11 No.2 Juli-Desember 2017. 146-147

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir adalah gambaran tentang bagaimana sebuah variable dengan posisi yang khusus akan dipahami hubungan, dan keterkaitannya dengan variable yang lain, baik secara langsung ataupun tidak. Pada kerangka berpikir, hal yang dicermati adalah adanya kemungkinan hubungan linier dan interaktif dari setiap variabel. Jenis hubungan antar variabel dapat ditunjukkan melalui arah panah yang berbeda dalam gambar, yaitu searah atau dua arah. Kemudian arah panah yang menggambarkan jenis hubungan tersebut akan menjadi pedoman bagi pemahaman kasusnya selama proses analisis data dilakukan.<sup>28</sup>



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

<sup>28</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya mengamati langsung subjek, aktivitas yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka langsung, dan mencoba memahami kehidupan mereka dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Pengertian metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari masyarakat di lingkungan, yang dilakuakn secara mendalam kemudian diinterpretasikan dan diuraikan secara mendalam dan rinci kaitannya dengan tujuan penelitian.<sup>1</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, mengambil makna dan kemudian bisa diambil pemahaman dari kasus yang sedang diteliti. Kasus yang diteliti dapat berupa peristiwa, kegiatan, program, atau bahkan seseorang dan sekelompok individu yang berkaitan dan mempunyai kesatuan tertentu. Alasan

---

<sup>1</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Isted.* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 84

mengambil pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan secara rinci dan sesuai dengan data atau fakta yang sebenarnya di lapangan.<sup>2</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ma'arif 1 Ponorogo, Jl. Batoro Katong No. 13, Krajan, Cokromenggalan, kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini, karena SMP Ma'arif 1 Ponorogo ini sudah memiliki akreditasi A, yang artinya sudah menjadi sekolah yang baik dan unggul. Sekolah ini juga memiliki beberapa prestasi dibidang akademik maupun non-Akademik. Meskipun dengan nama SMP, pendidikan agama islam di sekolah ini juga sudah memadai dan cukup lengkap.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan mulai dari mencari permasalahan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, analisis, penyusunan hasil, dan penyajian data.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data merupakan kumpulan fakta tentang suatu fenomena, yang berupa informasi dari informan, objek yang kemudian diubah menjadi informasi dan melalui analisis dan interpretasi diperoleh suatu kesimpulan. Kata-kata, kalimat

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, 3rded.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60

atau cerita diberikan dalam penelitian kualitatif.<sup>3</sup> Data adalah sekumpulan fakta yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian.<sup>4</sup> Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan gambaran umum mengenai objek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya sekolah, identitas sekolah, letak geografis sekolah, visi dan misi, kondisi guru, dan kondisi siswa, serta pelaksanaan penelitian terkait meningkatkan karakter disiplin siswa menggunakan penerapan metode punishment. Adapun data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan data sekunder.

#### 1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diambil dari peneliti melalui wawancara dan observasi. Teknik yang dipakai oleh peneliti dalam pengumpulan data primer ini antara lain yaitu wawancara, observasi (pengamatan). Data primer ini juga berupa kegiatan penelitian tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder ialah sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni data tertulis. Sumber data tersebut meliputi data guru, data siswa aktif, dan kajian teori atau konsep yang berkenaan dengan dampak implementasi penerapan metode punishment terhadap siswa, baik berupa

---

<sup>3</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, 7<sup>th</sup> ed. (Jakarta: Kencana, 2014), 36

<sup>4</sup> Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Sekolah Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, 1<sup>sted</sup>. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67

buku, jurnal, dan artikel.<sup>5</sup> Ini adalah data teoritis yang dihadapi peneliti perpustakaan. Data-data tersebut menjadi landasan kajian teritis yang menjadi landasan kerangka refleksi.<sup>6</sup> Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh melalui sisa tulisan yang dibuat dengan membaca buku-buku, dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan kepustakaan yang dianggap peneliti relevan dengan masalah yang diteliti.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk mendukung sumber primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan manajemen, dokumen profil sekolah dan dokumen hasil kegiatan. Pada dasarnya data sekunder untuk penelitian kualitatif mencakup seluruh alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk catatan dan tulisan tentang fenomena di lapangan.

Data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan sumber data utama/primer adalah orang sebagai informan yang meliputi Kepala sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo, guru PAI, dan beberapa siswa/siswi. Sedangkan data sekunder/tambahan meliputi sumber tertulis yaitu dokumentasi maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

<sup>6</sup> Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, YB. Sudarmanto, 2<sup>nd</sup> ed. (Jakarta: Grasindo, 2007), 248

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>7</sup> Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menganalisis peran guru PAI dalam mengembangkan potensi kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di sekolah, sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1) Observasi

Tahap observasi dapat diartikan sebagai sekumpulan data langsung di lapangan. Observasi juga dapat diartikan bahwa peneliti sedang bersama dengan informan. Hal ini akan membantu peneliti mendapatkan banyak informasi yang tidak dapat diungkapkan saat wawancara.<sup>8</sup> Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan di kelas maupun di lapangan yang sedang berlangsung.<sup>9</sup> Data yang diperoleh bisa disajikan dalam bentuk gambar lapangan berupa tindakan, percakapan, interaksi, sikap dan masih banyak lagi.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi yang pada hakikatnya adalah proses pengamatan dengan menggunakan panca Indera untuk memperoleh informasi. Metode ini sangat diperlukan oleh peneliti karena peneliti mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat kegiatan didalam kelas maupun kegiatan dari upaya guru-guru SMP

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta,2015) , 176

<sup>8</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, ed.Arita (Jakarta: Grasindo, 2018) 112

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220

<sup>10</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, 110

Ma'arif 1 Ponorogo bagaimana cara meningkatkan karakter disiplin siswa dengan menerapkan metode punishment yang dilakukan oleh guru.

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi non partisipan. Dalam pelaksanaan penelitian ini terkait observasi yang digunakan untuk memperoleh data-data yang ada di lokasi penelitian, kegiatan yang sedang dilakukan, kondisi di SMP Ma'arif 1 Ponorogo mulai dari sejarah berdirinya SMP tersebut, visi dan misi, serta tujuan. Sehingga dapat melakukan observasi di lembaga SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

## 2) Wawancara

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara. Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan jawaban untuk menacapai tujuan tertentu. Teknik wawancara meliputi tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semu terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Teknik ini digunakan untuk menemukan dan memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam dan relevan mengenai masalah yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara terstruktur yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang ditujukan kepada Kepala sekolah, Guru mata pelajaran PAI, serta beberapa siswa/siswi.

---

<sup>11</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 143

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara ini. Dokumentasi ini bias berupa dokumen atau rekaman. Dokumentasi juga bias disebut sebagai teknik pengumpulan data dari analisis tulisan atau analisis terhadap sisi visual dari dokumen.<sup>12</sup> Dokumentasi juga merupakan catatan peristiwa di masa lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya lain. Dokumentasi dapat menjadikan sebuah hasil wawancara lebih kredibel dan dapat dipercaya.

Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait penerapan punishment untuk pembentukan karakter disiplin siswa serta data yang berkaitan dengan tindakan dan tingkah laku siswa yaitu berupa gambar atau foto yang menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung, dan dilakukan ketika pembelajaran berlangsung di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisi data ialah sebuah upaya untuk menemukan suatu permasalahan dari data penelitian dengan cara membuat struktural menurut klasifikasi tertentu.<sup>13</sup> Analisis data yang dilakukan sejak awal penelitian. Karena data yang akan dihasilkan merupakan data lunak berupa kata-kata, maka konsep Miles Huberman dan Saldana dapat digunakan dalam penelitian ini. Dalam model analisis ini terdapat 3 tahapan aktivitas analisis data, ialah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Imam Gunawan, *Metode Kualitatif: Teori dan Praktik, Cet. Ke 3* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 176

<sup>13</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 121

### 1) Kondensasi data

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan mendokumentasikan seperti yang sudah dijelaskan. Observasi yang peneliti lakukan di lingkungan SMP Ma'arif 1 Ponorogo khususnya yang berkaitan dengan upaya guru PAI meningkatkan karakter disiplin peserta didik dengan menerapkan metode *punishment* dan program-program kegiatan sekolah. Dalam hal ini peneliti menggabungkan data-data yang diperoleh dari data penting, kurang relevan ataupun tidak relevan mengenai kegiatan penelitian ini. Proses ini terus dilakukan selama kegiatan berlangsung serta melakukan observasi di dalam kelas. Dalam hal ini dilakukan agar data yang diolah berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>14</sup>

### 2) *Display* atau Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Sebab, data penelitian kualitatif berbentuk narasi sehingga sebaiknya disederhanakan tanpa mengurangi isinya. Peneliti berusaha mengelompokkan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahannya.<sup>15</sup>

Dalam tahap ini yang dilakukan adalah menyusun data yang relevan mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik melalui penerapan metode *punishment* dan program-program

---

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221-222

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*.

kegiatan di sekolah di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sehingga menjadi informasi yang bermakna dan dapat disimpulkan.<sup>16</sup>

### 3) Penyimpulan data

Penyimpulan data adalah kegiatan yang dilakukan peneliti yang menyatakan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Penyimpulan data dapat dilakukan dengan cara membandingkan pernyataan-pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian.

Peneliti akan menarik kesimpulan dengan merangkum hal-hal pokok dan data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang masih umum yaitu tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Kemudian selanjutnya menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah diteliti.<sup>17</sup>

## **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam bagian ini peneliti menjelaskan beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian sebagai berikut:

### 1. Ketekukan peneliti.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, makna

---

<sup>16</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 201.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. 124.

kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan meningkatkan ketekunan supaya dapat memberikan deskripsi data mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dengan akurat dan sistematis.

## 2. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu.<sup>18</sup> Sehingga dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara dan diskusi. Triangulasi dalam pengecekan kredibilitas ini dimaksudkan untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Jadi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang akan menguatkan bukti dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Salim, et al., *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), 118-120.

<sup>19</sup> Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*, (Yogyakarta: Araska, 2018), 164.

## G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif memiliki berbagai tahapan dalam pelaksanaannya. Menurut Bogdan, prosedur penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan pra lapangan, tahap kerja lapangan dan tahap analisis data. Sejalan dengan pendapat Bogdan, prosedur penelitian ini juga meliputi tiga tahapan. Rincian kegiatan dari setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap sebelum penelitian lapangan Pada penelitian tahap pra lapangan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Kerja Lapangan Pada penelitian tahap kerja lapangan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, serta mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data Pada penelitian analisis data, peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan cara mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis.<sup>20</sup>
4. Penyelesaian laporan ialah peneliti menyusun seluruh data yang diperolehnya dalam bentuk uraian naratif ilmiah untuk dituangkan dalam suatu laporan data yang nantinya menjadi hasil karya ilmiah tersebut.

---

<sup>20</sup> Vanda Hardinata, et al., *Bunga Rumpau: Artikel Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 16.

5. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, harus dilakukan perencanaan dan tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti. Tahap dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Terdapat beberapa prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Merancang penelitian berdasarkan pada kejadian di lapangan.
2. Memilih tempat penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti.
3. Mengurus perizinan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian
4. Memperlajari dan menilai kondisi tempat penelitian
5. Memilih, menetapkan, dan memanfaatkan informan dengan tepat.
6. Menyiapkan instrument penelitian

b. Tahap lapangan

Pada fase ini, peneliti mencoba mengumpulkan data, jika diperlukan, dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika meneliti lapangan antara lain:

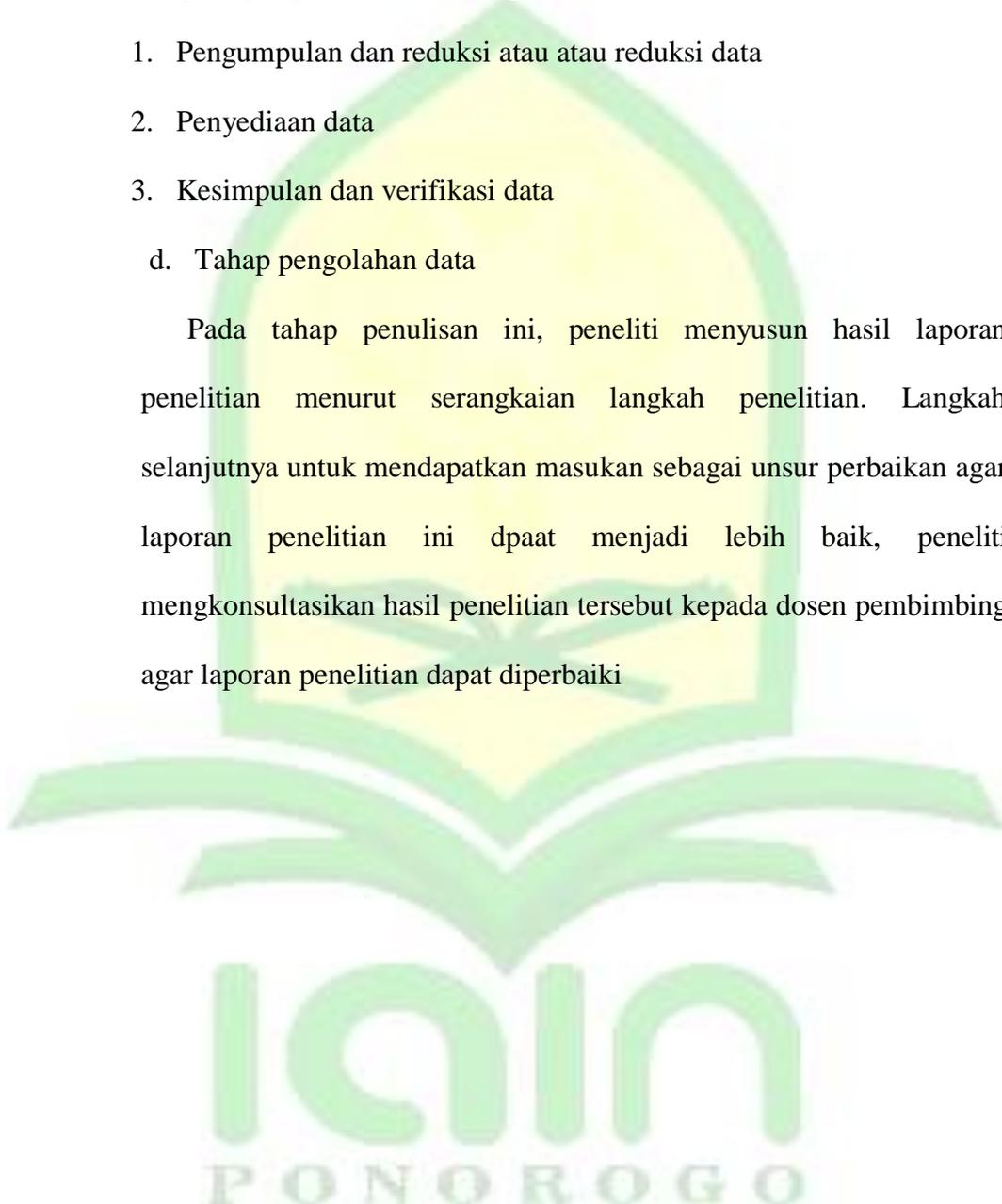
1. Peneliti dapat memahami lingkungan penelitian melalui interaksi langsung dengan informan dan masyarakat setempat serta dapat beradaptasi dengan norma dan adat istiadat yang berlaku.
2. Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data dilapangan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.

c. Tahap pengolahan data

Pada tahap ini, peneliti terus menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan, baik berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi, baik berupa tulisan, gambar, maupun rekaman audiovisual. Langkah-langkah pengelolaan data meliputi:

1. Pengumpulan dan reduksi atau reduksi data
2. Penyediaan data
3. Kesimpulan dan verifikasi data
- d. Tahap pengolahan data

Pada tahap penulisan ini, peneliti menyusun hasil laporan penelitian menurut serangkaian langkah penelitian. Langkah selanjutnya untuk mendapatkan masukan sebagai unsur perbaikan agar laporan penelitian ini dapat menjadi lebih baik, peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian tersebut kepada dosen pembimbing agar laporan penelitian dapat diperbaiki



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo.**

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Kyai dan Ulama lingkungan NU Kabupaten Ponorog dengan semangat mencoba memajukan pendidikan di Ponorogo. Saat itu, NU hanya ada satu lembaga pendidikan umum pada tingkat sekolah dara yaitu SR Islam yang berpusat di kompleks Masjid NU di Jalan Sultan Agung sekarang. Oleh karena itu, pada tanggal 14 Agustus 1948 bertepatan dengan peringatan Indonesia Merdeka menyatuka Kyai dan Ulama NU untuk berusaha mendirikan Sekolah Menengan Islam atau yang disingkat dengan SMI.

SMI tersebut berdiri di atas tanah wakaf almarhum Bapak H. Chozin yang beralamat di Jalan Batorokatong, Desa Cokromenggalan, Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo sampai sekarang. Tahun demi tahun SMI sangat digemari dan diminati umat Islam, terkhusus warga NU di Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya, sehingga dalam emngikuti Ujian Negara (tempo dulu) selalu lulus antara 70% sampai 80%. Namun pada tahun 1960 an, SMI berganti nama menjadi SMP NU. Dari SMP NU tahun demi tahun berubah lagi menjadi SMP Ma'arif. Perubahan tersebut disebabkan karena NU menjadi partai politik, sehingga pemerintah mewajibkan nama lembaga pendidikan tidak boleh sama dengan partai politik. Dari SMP Ma'arif kemudian berubah lagi menjadi SMP Ma'arif 1 yang berembrio menjadi beberapa SMP

Ma'arif 1 sampai dengan SMP Ma'arif 9 yang tersebar di seluruh kecamatan Ponorogo.

Semua komponen SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam melaksanakan seluruh tugasnya berjalan dengan baik sehingga lulusannya mencapai antara 98% sampai 100% setiap lulusan. Dari status akreditasi Diakui menjadi Disamakan, kemudian berubah lagi menjadi terakreditasi A, dan Sekolah Standart Nasional (SSN) di tahun 2011. Status SMP Ma'arif 1 Ponorogo terakreditasi A dan SSN merupakan satu-satunya SMP swasta di Ponorogo hingga sekarang.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah**

### **A. Visi**

*Berimtaq, Beriptek, Berbudaya, Dan Berakhlaq Mulia*

### **B. Misi**

Misi sekolah adalah:

1. Mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari /akhlakul kharimah
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
3. Mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Membudayakan disiplin dan etos kerja yang tinggi
5. Membudayakan kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

### 3. Profil singkat sekolah/madrasah

Nama Sekolah : SMP MA'ARIF 1 PONOROGO  
 NO. Statistik Sekolah : 202051117001  
 NPSN : 20510116  
 Alamat Sekolah : Jl. Batorokatong 13 Ponorogo  
 Kecamatan. Ponorogo  
 Kabupaten/Kota. Ponorogo  
 Provinsi. Jawa Timur  
 Telepon/HP/Fax : (0352) 481159  
 E-mail dan website : smpmaarif1po@yahoo.co.id  
 Status Sekolah : ~~Negeri~~/Swasta (coret yang tidak perlu)  
 Luas lahan : 5940 m<sup>2</sup>  
 Luas Rombel : 22 (keseluruhan)

#### 1. Data siswa 5 (Lima tahun terakhir) :

Tabel 4. 1 Data siswa 5 (Lima tahun terakhir)

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Siswa	Rombel
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		
2024-2025	115	4	82	3	68	3	265	10

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
a. Kepala Sekolah

Tabel 4. 2 Pendidik dan tenaga pendidik

No.	Jenis Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Pend. Akhir
			L	P	
1.	Kepala Sekolah	Miswanto, S.Pd.	L		S1
2.	Wakasek. Kurikulum	Dian Aprita Puspitasari, S.Pd	L		S1
3.	Wakasek. Kesiswaan	Muhammad Farid Hakim	L		S1
4.	Wakasek. Sarana prasarana	Yunita Dewi Angayati, S.Pd	L		S1
5.	Wakasek. Tata Usaha	Muhammad Miftahuddin, S.PdI	L		S1

b. Guru

Tabel 4. 3 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2				
2.	S1	12	8			
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2					
6.	D1					
7.	≤ SMA/ sederajat					
Jumlah		14	8		1	23

## c. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

Tabel 4. 4 Tenaga pendukung

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		6				4			5	5	
2.	Perpustakaan		-				3		1	2		
3.	Laboran lab. IPA		-				1			1		
4.	Teknisi lab. Komp.		-	1			-			1		
5.	Laboran lab. Bahasa		-				1				1	
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)											
7.	Kantin		2								2	
8.	Penjaga Sekolah	1	1				1			3		
9.	Tukang Kebun	2								2		
10.	Keamanan	-	2							2		
11.	Lainnya: .....											
	Jumlah	3	11				10		1	16	8	

## d. Data Ruang Belajar (Kelas)

Tabel 4. 5 Data ruang kelas

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup> (a)	Ukuran > 63m <sup>2</sup> (b)	Ukuran < 63 m <sup>2</sup> (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
	25					22

## e. Data Ruang Belajar Lainnya

Tabel 4. 6 Data ruang belajar dll

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	10x10	Baik	6. Lab. Bahasa	2	7x8	Baik
2. Lab. IPA	2	10x10	Baik	7. Lab. Komputer	2	7.5x8	Baik
3. Keterampilan	1	7x8	Baik	8. PTD			
4. Multimedia				9. Serbaguna/aula	1	10x20	Baik
5. Kesenian				10. ....			

## f. Data Ruang Kantor

Tabel 4. 7 Data ruang kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	2	4x4	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	4x5	Baik
3. Guru	2	8x9	Baik
4. Tata Usaha	1	4x5	Baik
5. Tamu	1	3x3	Baik
Lainnya: .....			

3. Kepemilikan Tanah : Yayasan  
 Luas Lahan/Tanah : 5940 m<sup>2</sup>  
 Luas Tanah Terbangun : 3234 m<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/8-10/2024

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 1 Ponorogo memegang peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah dengan memberikan teladan kepada peserta didik, seperti berangkat sekolah tepat waktu, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, serta mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Sikap disiplin yang dicontohkan guru menjadi motivasi bagi siswa untuk menirunya, karena guru dianggap sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kedisiplinan siswa dibentuk melalui arahan dan ketegasan, serta pengertian bahwa penerapan disiplin akan bermanfaat bagi masa depan mereka. Bapak Sugiarto selaku guru PAI mengungkapkan,

“Sebagai guru, perlu kita mencontohkan sikap yang disiplin juga seperti berangkat sekolah tepat waktu, selalu mengikuti kegiatan sholat dhuha, dsb. Maka dengan mencerminkan sikap seperti diatas dapat mempengaruhi siswa juga untuk berusaha mencontoh apa yang dicontohkan oleh guru. Selain dengan mencontohkan, peran guru juga sangat penting bagi peningkatan karakter disiplin peserta didik. Guru PAI disini juga selalu mendisiplinkan dengan memberi arahan ketegasan kepada siswa dan memberi pengertian kedisiplinan bahwa apa yang dilakukan guru juga akan berdampak baik bagi siswa dimasa yang akan datang.”<sup>2</sup>

Untuk mendorong kedisiplinan secara lebih efektif, guru PAI menerapkan pendekatan personal dengan membangun kedekatan

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Wawancara No.01/W/16-10/2024

antara guru dan peserta didik. Kedekatan ini bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk bersikap disiplin tanpa merasa tertekan. Guru juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agar tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan disiplin siswa. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dan bagian kesiswaan juga menjadi strategi penting dalam penguatan kedisiplinan peserta didik. Bapak Sugiarto selaku guru PAI mengungkapkan,

“Yang pasti dengan menetapkan peraturan sekolah yang jelas maka siswa bisa mengetahui aturan apa saja yang harus dipatuhi ketika disekolah, kemudian dengan membangun kedekatan dengan siswa dapat meningkatkan motivasi tersendiri untuk siswa agar berperilaku disiplin. Selain itu, guru juga bisa melibatkan orang tua siswa dalam proses pendidikan siswa, jadi ada kolaborasi antara guru dan orang tua siswa yang bisa membantu memantau perkembangan kedisiplinan siswa juga.”<sup>3</sup>

Dalam hal ini Bapak Furqon selaku guru PAI juga menambahkan,

“Untuk pendekatan khususnya guru PAI disini yaitu dengan pemberian pengetahuan yang terkait dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa. Jika peraturan tersebut dilanggar atau tidak ditaati maka peserta didik tersebut akan mendapat punishment tersendiri. Guru juga memiliki keleluasaan untuk berinteraktif dan interaksi dengan peserta didik, agar tidak ada gap antara guru dan siswa. Seperti seorang ibu dan anak, terkadang kita seorang guru juga perlu memposisikan seperti ini karena terkadang itu siswa itu ada yang merasa takut ketika di dekati guru. Ada *treatment* tersendiri untuk mendorong kedisiplinan peserta didik ini.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-10/2024

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-10/2024

Dalam rangka memanfaatkan ajaran agama Islam, guru PAI menekankan pembiasaan kegiatan religius, seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta melaksanakan pembacaan Asmaul Husna di mushola. Pembiasaan ini tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga mendisiplinkan peserta didik dalam menghargai waktu dan tata tertib di sekolah. Selain itu, kegiatan seperti program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) setiap Jumat diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan baca peserta didik, tetapi juga menumbuhkan konsistensi dalam kedisiplinan. Bapak Sugiarto mengungkapkan,

“Untuk memanfaatkan ajaran agama islam dengan kedisiplinan itu, dengan menerapkan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti pembiasaan membaca asmaul husna di mushola sebelum memulai pembelajaran mengikuti sholat dhuhur berjama'ah baik guru maupun siswa. melalui kegiatan rutin ini, siswa akan terbiasa dengan kedisiplinan waktu dan tata tertib yang ada di sekolah.”<sup>5</sup>

Bapak Furqon juga menambahkan,

“Guru PAI disini tidak terlepas dari yang namanya kedisiplinan, jadi untuk memanfaatkan ajaran agamanya ketika wakt sholat dhuhur berjama'ah itu sudah ditentukan jam sekian, jadi sebelum itu anak-anak diperintahkan untuk segera mengambil air wudhu kemudian melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah baik guru maupun siswa.”<sup>6</sup>

Penilaian terhadap karakter disiplin peserta didik dilakukan melalui observasi keaktifan dan kedisiplinan dalam kegiatan sekolah. Siswa yang selalu hadir tepat waktu dan aktif dalam pembelajaran mendapatkan nilai lebih. Beberapa program lain, seperti

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-10/2024

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-10/2024

ekstrakurikuler pramuka dan upacara bendera rutin setiap Senin, juga diintegrasikan untuk membentuk karakter disiplin dan rasa tanggung jawab peserta didik. Ekstrakurikuler pramuka dinilai efektif karena menuntut peserta untuk konsisten dan berkomitmen dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Bapak Furqon mengungkapkan,

“Untuk program yang bisa mendorong peserta didik agar disiplin yaitu di ekstrakurikuler pramuka, di ekstra ini lebih dituntut lebih disiplin dari pada di ekstra-ekstra yang lainnya”<sup>7</sup>

Bapak Sugiarto menambahkan,

“Setiap peserta didik yang selalu masuk dan aktif pada saat pembelajaran itu bisa menjadi nilai plus bagi siswa. Setiap bulan ada penilaian khusus untuk kedisiplinan dan keaktifan peserta didik.”<sup>8</sup>

Guru PAI juga menerapkan metode *punishment* yang edukatif bagi peserta didik yang melanggar disiplin. Bentuk *punishment* ini berupa tugas tambahan seperti menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an, menulis ayat Yasiin, atau membaca surah-surah pendek. Metode ini tidak hanya memberi efek jera, tetapi juga menambah wawasan dan pemahaman peserta didik tentang isi Al-Qur’an. Meski bersifat mendidik, metode *punishment* ini kadang menghadapi tantangan, terutama dengan adanya perbedaan karakter peserta didik dan keberagaman respon mereka terhadap konsekuensi. Beberapa peserta didik mungkin enggan menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga guru harus bersikap tegas dan konsisten dalam menagih tugas tersebut.

Bapak Furqon mengungkapkan,

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-10/2024

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-10/2024

“Untuk peserta didik yang kurang/ tidak disiplin sebagai bentuk punishment, kami memberi pelajaran tambahan untuk siswa tersebut. Untuk punishmentnya yaitu seperti membaca Yasiin, menulis surah Yasiin, menghafalkan ayat-ayat. Jadi, di samping itu siswa agar mengerti dan memahami dari punishment yang kami berikan ini.”<sup>9</sup>

Ibu Yulianti menambahkan,

“Memberikan efek jera kepada peserta didik yang tidak disiplin, tetapi tidak dalam bentuk punishment fisik. Punishment yang kami berikan kepada peserta didik yang kurang dan tidak disiplin yaitu dengan menulis yasiin 2 kali, hafalan surat. Memberi punishment juga harus yang mendidik disamping itu siswa menjadi tahu dan mengerti tugas-tugas tambahan yang ia kerjakan sebagai bentuk punishment.”<sup>10</sup>

Bapak Sugiarto juga menambahkan,

“Punishment yang diterapkan untuk peserta didik yang kurang disiplin ini di SMP Ma’arif 1 Ponorogo lebih ke memberi hafalan tambahan seperti ayat kursi, surat-surat pendek, menulis ayat al-qur’an sebanyak 100 ayat, dsb. Yang mana dengan metode punishment yang seperti ini juga bersifat mendidik dan memberi pelajaran juga kepada peserta didik.”<sup>11</sup>

Secara keseluruhan, penerapan *punishment* yang bersifat edukatif menunjukkan dampak positif pada perkembangan disiplin siswa. Meskipun perubahan tidak selalu signifikan, ada peningkatan bertahap dalam perilaku peserta didik, terutama dalam hal partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik yang sebelumnya sulit mengikuti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah kini mulai terbiasa melakukannya. Selain itu, tugas tambahan berupa hafalan dan penulisan ayat Al-Qur’an secara tidak langsung membantu

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-10/2024

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/17-10/2024

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-10/2024

peningkatan kemampuan akademik peserta didik. Dengan demikian, metode *punishment* yang diterapkan guru PAI tidak hanya mendidik peserta didik dalam aspek kedisiplinan, tetapi juga memperkaya pengetahuan agama dan karakter mereka.

## **2. Indikator Karakter Disiplin Peserta Didik Untuk Menilai Keberhasilan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin memiliki nilai penting dalam pendidikan agama Islam yang berfungsi sebagai landasan untuk menjalankan segala kewajiban. Guru PAI yang dengan menggunakan strateginya untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik dapat membentuk dan meningkatkan karakter disiplin siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai teladan bagi peserta didik dengan menerapkan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari, seperti ketepatan waktu saat datang ke sekolah, mengikuti kegiatan sholat dhuha, serta melaksanakan tugas sesuai aturan sekolah. Sikap guru yang konsisten dalam menerapkan kedisiplinan ini terbukti memotivasi peserta didik untuk meniru dan mengembangkan perilaku serupa. Selain itu, guru juga secara rutin memberikan arahan dan pemahaman bahwa kedisiplinan adalah investasi penting bagi masa depan siswa. Siti, salah satu siswi mengungkapkan,

“Saya selalu menerapkan kedisiplinan ketika di sekolah. saya jarang telat selalu tepat waktu saat berangkat sekolah, selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah. Selalu mengerjakan piket kelas dan mengerjakan tugas dari guru. Saya juga pernah terlambat satu kali. Cara saya mengatasinya yaitu

dengan belajar dari kesalahan, jadi hari-hari selanjutnya saya tidak akan terlambat datang ke sekolah.”<sup>12</sup>

Penerapan *punishment* di sekolah ini ditekankan dalam bentuk yang bersifat mendidik. Guru-guru memberikan *punishment* berupa tugas tambahan seperti menghafal surat-surat pendek, menulis ayat Al-Qur'an, atau mengerjakan hafalan Yasin. *Punishment* ini tidak hanya memberikan efek jera tetapi juga meningkatkan wawasan akademik peserta didik.. Dengan demikian, *punishment* ini bukan hanya menekankan disiplin, tetapi juga mendukung pencapaian akademik peserta didik secara holistik. Salah seorang peserta didik yakni Siti mengungkapkan,

“*Punishment* yang diberikan bapak/ibu guru itu seperti menambah tugas-tugas hafalan, menulis ayat dsb, kemudian membersihkan lingkungan sekolah. Selain itu, pada saat upacara bendera ketika ada siswa yang terlambat mereka akan diberikan *punishment* berdiri didepan teman-teman yang lain sambil hormat ke bendera merah putih, sebagai efek jera karena mereka tidak disiplin waktu.”<sup>13</sup>

Metode *punishment* tersebut diterapkan dengan mempertimbangkan peraturan sekolah yang jelas dan konsisten. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua turut berperan dalam memantau perkembangan disiplin siswa. Meskipun begitu, tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. Beragamnya karakter peserta didik dan adanya perbedaan latar belakang keluarga sering kali menjadi kendala. Beberapa peserta didik, terutama yang memiliki sifat pemberontak atau kurang dukungan dari orang tua, cenderung lebih sulit didisiplinkan.

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/15-10/2024

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/15-10/2024

Selain memberikan *punishment*, sekolah juga menerapkan berbagai program untuk meningkatkan disiplin. Dikaitkan dengan indikator kedisiplinan peserta didik yaitu dengan menambah rasa keseriusan, rasa tanggung jawab, menjaga perilaku dan norma sekolah, serta mengurangi perilaku yang negatif. Program yang dijalankan yaitu seperti ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan OSIS. Program pramuka dianggap efektif dalam menanamkan jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan karena menuntut peserta didik untuk mematuhi aturan dan bertanggung jawab. Upacara bendera mingguan serta program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) juga berperan dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, peserta didik dilatih untuk tepat waktu dan mematuhi tata tertib sekolah.

Hasil dari upaya Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penerapan *punishment* dan program-program kegiatan sekolah ini mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Beberapa guru mengakui bahwa peserta didik yang sebelumnya sulit diajak shalat dhuha kini semakin sadar akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Meski peningkatan yang terjadi tidak selalu signifikan, perubahan positif pada sebagian siswa menunjukkan bahwa metode ini efektif bila diterapkan secara konsisten. Namun, guru tetap dituntut untuk berinteraksi lebih dekat dengan siswa agar hubungan guru dan murid tidak terasa kaku. Dengan pendekatan personal, peserta

didik merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk berperilaku disiplin. Bapak Sugiarto mengungkapkan,

“Hasil dari upaya meningkatkan karakter disiplin peserta didik ini sedikit demi sedikit ada peningkatan dan perkembangan dari peserta didik. Dulu itu peserta didik sangat sulit untuk diajak sholat dhuha berjama’ah, sholat dhuhur berjama’ah itu sangat susah, dengan kami menerapkan pembiasaan ini dan memberi pengertian bahwa sholat dhuha itu baik bagi masa depan siswa dan tentunya dengan memberikan penegasan, maka peserta didik akan mengerti.”<sup>14</sup>

Secara keseluruhan, dengan upaya guru PAI dalam mendisiplinkan peserta didik melalui penerapan *punishment* yang mendidik dan program-program mendukung dari sekolah, di SMP Ma’arif 1 Ponorogo berdampak positif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Melalui sinergi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, diharapkan kedisiplinan peserta didik dapat terus meningkat. Kendati masih dihadapkan pada tantangan, komitmen guru dalam menanamkan disiplin dan nilai-nilai agama di sekolah menunjukkan hasil yang menggembirakan dan memberikan harapan bagi pengembangan karakter peserta didik di masa mendatang.

### **3. Hambatan Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Ma’arif 1 Ponorogo**

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMP Ma’arif 1 Ponorogo menunjukkan adanya berbagai hambatan dalam upaya meningkatkan karakter disiplin peserta didik melalui penerapan *punishment* dan program-program sekolah. Hambatan ini tidak hanya berasal dari perbedaan karakter peserta didik, tetapi juga terkait

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-10/2024

dengan keterbatasan dukungan dari pihak orang tua serta tantangan era digital yang mempengaruhi motivasi peserta didik. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru PAI adalah keragaman karakter peserta didik. Ketika *punishment* diterapkan, ada kalanya siswa menolak untuk menyelesaikan tugas tambahan, sehingga guru harus memberikan tugas lebih lanjut sampai *siswa* menyelesaikannya. Hal ini menuntut guru untuk konsisten dan tegas dalam meminta peserta didik menyelesaikan kewajibannya, yang seringkali membutuhkan waktu dan energi ekstra. Selain itu, dukungan dan bantuan orang tua juga menjadi tantangan penting. Kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan kedisiplinan peserta didik mengurangi efektivitas metode *punishment*. Kecenderungan peserta didik lebih tertarik pada gadget daripada proses pembelajaran juga membuat guru perlu menemukan pendekatan kreatif agar siswa tetap termotivasi untuk berperilaku disiplin.

Meskipun metode *punishment* yang diterapkan di sekolah ini bersifat mendidik seperti menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an atau menulis surat tertentu dampaknya tidak selalu signifikan, pemberian *punishment* berulang kali kadang diperlukan untuk memastikan peserta didik memahami tugas yang diberikan dan termotivasi untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode *punishment* memerlukan kesabaran dan konsistensi dari guru agar efektif. Hambatan lain juga muncul dari perubahan pola asuh dalam keluarga. Banyak anak tidak mendapatkan perhatian langsung dari orang tua

karena kesibukan bekerja. Situasi ini mempengaruhi tumbuh kembang karakter disiplin anak, terutama dalam aspek adab dan sikap mereka. Guru pun harus berperan ganda, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai sosok yang memberikan perhatian lebih kepada peserta didik agar mereka merasa diperhatikan dan didorong untuk berperilaku disiplin. Bapak Sugiarto mengungkapkan,

“Tantangan yang sering kali guru PAI rasakan itu dengan beragamnya karakter siswa yang berbeda-beda. Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang beragam, ada peserta didik yang memiliki sifat pemberontak atau tidak takut pada konsekuensi sering kali lebih sulit untuk didisiplinkan. Kalau hambatan itu mungkin lebih ke kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik, hal ini juga dapat menyebabkan konflik antara orang tua dan sekolah, itu mungkin hambatan yang dirasakan oleh guru PAI disini.”<sup>15</sup>

Bapak Furqon menambahkan,

“Tantangan dan hambatannya adalah dengan era digital yang semakin maju, di sisi lain itu bagus tapi di sisi lain juga sangat membuat anak malas. Kalau guru tidak pandai untuk memotivasi siswa untuk mengajar untuk *mentreatment* itu kurang, otomatis siswa akan tertarik dengan gadget nya dari pada guru. Kemudian keterkaitan orang tua dengan anak itu juga sangat berpengaruh, zaman sekarang banyak orang tua yang memilih untuk bekerja dengan meninggalkan anak. Secara tidak langsung itu sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Apalagi pada sikap disiplin, attitude atau adabnya itu pasti ada perbedaan dengan anak yang tinggal dengan orang tua kandungnya. Sehingga tugas guru menjadi bertambah dalam hal ini.”<sup>16</sup>

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai hambatan, guru PAI di SMP Ma'arif 1 Ponorogo tetap berusaha meningkatkan

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/16-10/2024

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/16-10/2024

karakter disiplin peserta didik melalui *punishment* yang mendidik. Mereka juga bekerja sama dengan bagian kesiswaan dan melibatkan program ekstrakurikuler seperti pramuka untuk menumbuhkan karakter disiplin dan kepemimpinan peserta didik. Walaupun hasil yang dicapai tidak selalu langsung terlihat, langkah-langkah ini sedikit demi sedikit mulai menunjukkan perkembangan positif, terutama dalam pembiasaan menjalankan ibadah secara konsisten dan penerapan tata tertib di sekolah.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 1 Ponorogo berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik melalui metode *punishment* yang bersifat edukatif. Guru tidak hanya memberikan instruksi kedisiplinan, tetapi juga berperan sebagai teladan dengan melaksanakan aktivitas seperti datang tepat waktu, mengikuti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, serta mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku guru yang disiplin memotivasi peserta didik untuk meniru, sejalan dengan konsep *role modeling*, di mana individu cenderung meniru perilaku orang yang dianggap sebagai panutan.<sup>17</sup> Hal ini membuktikan bahwa contoh nyata dari guru efektif

---

<sup>17</sup> Bandura, A, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), 112.

dalam membentuk perilaku peserta didik dibandingkan sekadar instruksi verbal.

Selain melalui teladan, guru PAI di sekolah ini juga membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, sehingga peserta didik termotivasi untuk disiplin tanpa merasa tertekan. Pendekatan ini relevan dengan teori yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.<sup>18</sup> Kolaborasi antara guru, orang tua, dan bagian kesiswaan juga sejalan dengan teori Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan anak, di mana perkembangan optimal tercapai ketika ada sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

*Punishment* yang diterapkan di sekolah ini bersifat edukatif dan mendukung penguatan wawasan keagamaan siswa. Bentuk *punishment* berupa hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, penulisan surah Yasiin, dan pembacaan surah pendek menekankan aspek pendidikan sekaligus memberi efek jera. Temuan ini mendukung pandangan Selan yang menyatakan bahwa hukuman yang bersifat mendidik tidak hanya efektif dalam menanamkan disiplin, tetapi juga meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>19</sup> Namun, penerapan *punishment* ini menghadapi kendala, terutama karena perbedaan karakter peserta didik dan respons terhadap

---

<sup>18</sup> Hamid, Hasan. 1993. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (buku I)* Bandung: Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung.

<sup>19</sup> Selan, J. 2016. Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap Kemandirian Siswa. 1,(1), 23-25.

*punishment*. Beberapa peserta didik merasa kesulitan menyelesaikan tugas tambahan, sehingga guru harus konsisten dalam menegakkan aturan agar metode ini berhasil.

Kegiatan rutin keagamaan seperti sholat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) turut berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan. Pembiasaan kegiatan religius ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga melatih peserta didik menghargai waktu dan tata tertib. Temuan ini selaras dengan pandangan Heri, yang menekankan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>20</sup> Selain itu, ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan di sekolah menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan, karena menuntut konsistensi dan tanggung jawab dari peserta didik.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan *punishment*. Tidak semua siswa merespons positif, terutama mereka yang memiliki sifat pemberontak atau kurang dukungan dari orang tua. Tantangan ini sejalan dengan pandangan Masfufatul yang menyebutkan bahwa keterbatasan dukungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam penerapan disiplin di sekolah.<sup>21</sup> Oleh karena itu, guru di SMP Ma'arif 1 Ponorogo menerapkan strategi personal dengan membangun kedekatan lebih intensif agar peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk disiplin.

---

<sup>20</sup> Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* ( Bandung; Alfabeta, 2012), 5.

<sup>21</sup> Masfufatul, Hikmah. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswadi Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Batang Gansal Indragiri Hulu" *Instructional Development Journal* 4, (2021), 123.

Secara keseluruhan, penerapan *punishment* edukatif di SMP Ma'arif 1 Ponorogo menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Metode ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk patuh pada peraturan, tetapi juga meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara pembiasaan kegiatan religius, *punishment* yang mendidik, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah langkah efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Namun, penerapan metode ini membutuhkan konsistensi dan dukungan berkelanjutan agar dampak positifnya dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai penerapan *punishment* edukatif dan relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

## **2. Indikator Karakter Disiplin Peserta Didik Untuk Menilai Keberhasilan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai disiplin melalui berbagai metode, baik melalui pembelajaran langsung maupun dengan memberikan contoh teladan yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai teladan, menunjukkan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari seperti datang tepat waktu, melaksanakan sholat dhuha, dan mengikuti tata tertib sekolah. Keteladanan ini menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan perilaku

serupa. Selain itu, guru secara konsisten memberikan pemahaman bahwa disiplin adalah investasi penting bagi masa depan peserta didik. Penerapan *punishment* di sekolah tidak hanya bersifat menghukum tetapi juga mendidik, dengan memberikan tugas tambahan seperti menghafal surat pendek, menulis ayat Al-Qur'an, atau membersihkan lingkungan sekolah. Dengan demikian, *punishment* ini tidak hanya memberi efek jera tetapi juga memperluas wawasan akademik dan spiritual peserta didik, membantu mereka mengembangkan kebiasaan positif.

Selain *punishment*, berbagai program di sekolah turut mendukung peningkatan disiplin. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan OSIS berperan penting dalam menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa. Selain itu, juga dapat meningkatkan rasa keseriusan, rasa tanggung jawab, menjaga perilaku dan norma sekolah, dan mengurangi perilaku atau tindakan yang negatif. Peserta didik dilatih untuk mematuhi aturan dan konsisten dalam menjalankan tugas mereka. Upacara bendera mingguan dan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) juga menjadi bagian dari upaya ini, memperkuat disiplin peserta didik dengan membiasakan mereka untuk tepat waktu dan mematuhi tata tertib sekolah. Meskipun hasilnya tidak selalu terlihat langsung, guru mengamati perkembangan positif, seperti meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan sholat dhuha yang sebelumnya sulit terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta

didik membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari guru agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

Namun, penerapan *punishment* dan program kegiatan sekolah tidak luput dari tantangan. Keragaman karakter peserta didik dan perbedaan latar belakang keluarga sering kali menjadi kendala dalam membentuk disiplin. Peserta didik dengan sifat pemberontak atau yang kurang mendapat perhatian orang tua cenderung lebih sulit diajak bekerja sama. Guru harus bekerja lebih keras untuk mendekati peserta didik tersebut agar *punishment* dapat diterima dengan baik.

Kendala lain datang dari perkembangan teknologi dan era digital. Anak-anak lebih mudah tergoda untuk menggunakan gadget daripada berfokus pada kegiatan pembelajaran. Guru harus pandai memotivasi peserta didik dan mencari pendekatan kreatif agar mereka tetap termotivasi untuk berperilaku disiplin. Di tengah tantangan ini, guru berupaya membangun hubungan personal dengan peserta didik agar mereka merasa diperhatikan dan didorong untuk berperilaku lebih baik. Pendekatan personal ini terbukti efektif dalam mendorong peserta didik untuk memperbaiki sikapnya. Salah satu peserta didik, Siti, menyatakan bahwa ia belajar dari kesalahan ketika terlambat dan berusaha untuk tidak mengulangi hal tersebut di kemudian hari.

Temuan penelitian ini menggaris bawahi bahwa penerapan *punishment* yang konsisten dan mendidik, didukung oleh pembiasaan melalui program sekolah, berperan penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Metode ini sejalan dengan teori Behaviorisme

dari B.F. Skinner yang dikutip oleh Reynolds, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan dan hukuman.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, *punishment* berfungsi sebagai penguatan negatif yang mendorong perubahan perilaku siswa. Selain itu, konsistensi guru dalam menjalankan peran sebagai teladan relevan dengan konsep *Education by Example*, yang menekankan bahwa keteladanan adalah salah satu cara paling efektif dalam membentuk karakter.

Secara keseluruhan, penerapan *punishment* dan dengan dukungan program kegiatan sekolah di SMP Ma'arif 1 Ponorogo telah menunjukkan perkembangan positif dalam pembentukan disiplin peserta didik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan. Melalui sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah, diharapkan kedisiplinan peserta didik dapat terus ditingkatkan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator, membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan disiplin yang baik. Komitmen dan konsistensi ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang berkelanjutan bagi masa depan peserta didik.

### **3. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin siswa melalui metode punishment**

Hasil wawancara dengan guru di SMP Ma'arif 1 Ponorogo mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan karakter disiplin peserta didik melalui metode *punishment* dan program kegiatan

---

<sup>22</sup> Reynolds, J. & Sweeney, M, *The Role of Positive Reinforcement in Learning and Behavior Change* (Journal of Education and Learning 2014), 3(3), 161-171.

sekolah. Hambatan utama meliputi keragaman karakter peserta didik, kurangnya dukungan dan bantuan dari orang tua, dan tantangan era digital. Beberapa peserta didik memiliki karakter yang sulit menerima konsekuensi dari pelanggaran aturan, sehingga metode punishment memerlukan ketegasan dan konsistensi dari guru. Guru harus memberikan tugas tambahan hingga peserta didik mau menyelesaikannya, yang seringkali membutuhkan energi dan kesabaran ekstra. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter anak dinilai kurang optimal. Situasi ini mengurangi efektivitas punishment karena sekolah tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dalam memantau perkembangan sikap disiplin anak. Tantangan era digital juga memengaruhi motivasi peserta didik, di mana minat mereka terhadap gadget lebih besar daripada kegiatan sekolah. Hal ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menjaga perhatian dan minat peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin di sekolah tidak bisa hanya mengandalkan metode *punishment*, melainkan harus didukung oleh kerjasama lintas sektor: antara guru, orang tua, dan siswa. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner tentang *Ecological System Theory*, dimana perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah. Jika salah satu komponen seperti keluarga kurang berperan, maka penguatan karakter di sekolah tidak akan berjalan optimal.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Bronfenbrenner, U, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* ( Harvard University Press, 1979), 57.

Pengaruh era digital juga mengilustrasikan tantangan baru dalam pendidikan, yaitu bagaimana guru dapat mengintegrasikan teknologi tanpa mengurangi disiplin peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Siska yang menekankan pentingnya fleksibilitas guru dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap memotivasi peserta didik secara efektif.<sup>24</sup> Keterampilan guru dalam membangun kedekatan dengan peserta didik juga menjadi krusial agar *punishment* tidak menimbulkan resistensi, tetapi justru memotivasi peserta didik untuk memperbaiki diri. Temuan ini mendukung penelitian Masfufatul yang menemukan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dapat menghambat pembinaan karakter di sekolah.<sup>25</sup> Orang tua yang tidak aktif dalam pemantauan perilaku anak membuat peserta didik cenderung kurang disiplin. Hal ini konsisten dengan upaya SMP Ma'arif 1 Ponorogo, dimana guru melibatkan program pramuka dan pembiasaan ibadah untuk mendisiplinkan peserta didik.

Secara umum, penerapan *punishment* edukatif di SMP Ma'arif 1 Ponorogo memberikan dampak positif meskipun tidak langsung signifikan. Guru berhasil menanamkan kebiasaan ibadah dan kedisiplinan secara bertahap, terutama melalui pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan kegiatan BTQ setiap Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat menjadi elemen penting dalam pendidikan karakter, sejalan dengan teori pendidikan

---

<sup>24</sup> Siska Yuliantika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9 (2017), 27.

<sup>25</sup> Masfufatul, Hikmah. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswadi Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Batang Gansal Indragiri Hulu" *Instructional Development Journal* 4, 2021, 124.

karakter Islami yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan. Hambatan yang muncul, seperti kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh gadget, menggambarkan tantangan kontemporer yang memerlukan inovasi dalam pendidikan. Guru perlu memperkuat peran sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik, seperti disarankan oleh Sugiyono, dengan membangun kedekatan emosional agar siswa merasa didukung dan dipahami.

Kesimpulannya, meskipun penerapan *punishment* menghadapi berbagai kendala, konsistensi dan inovasi guru, serta integrasi dengan program-program keagamaan dan ekstrakurikuler, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dukungan orang tua juga perlu ditingkatkan agar tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.



## BAB V PENUTUP

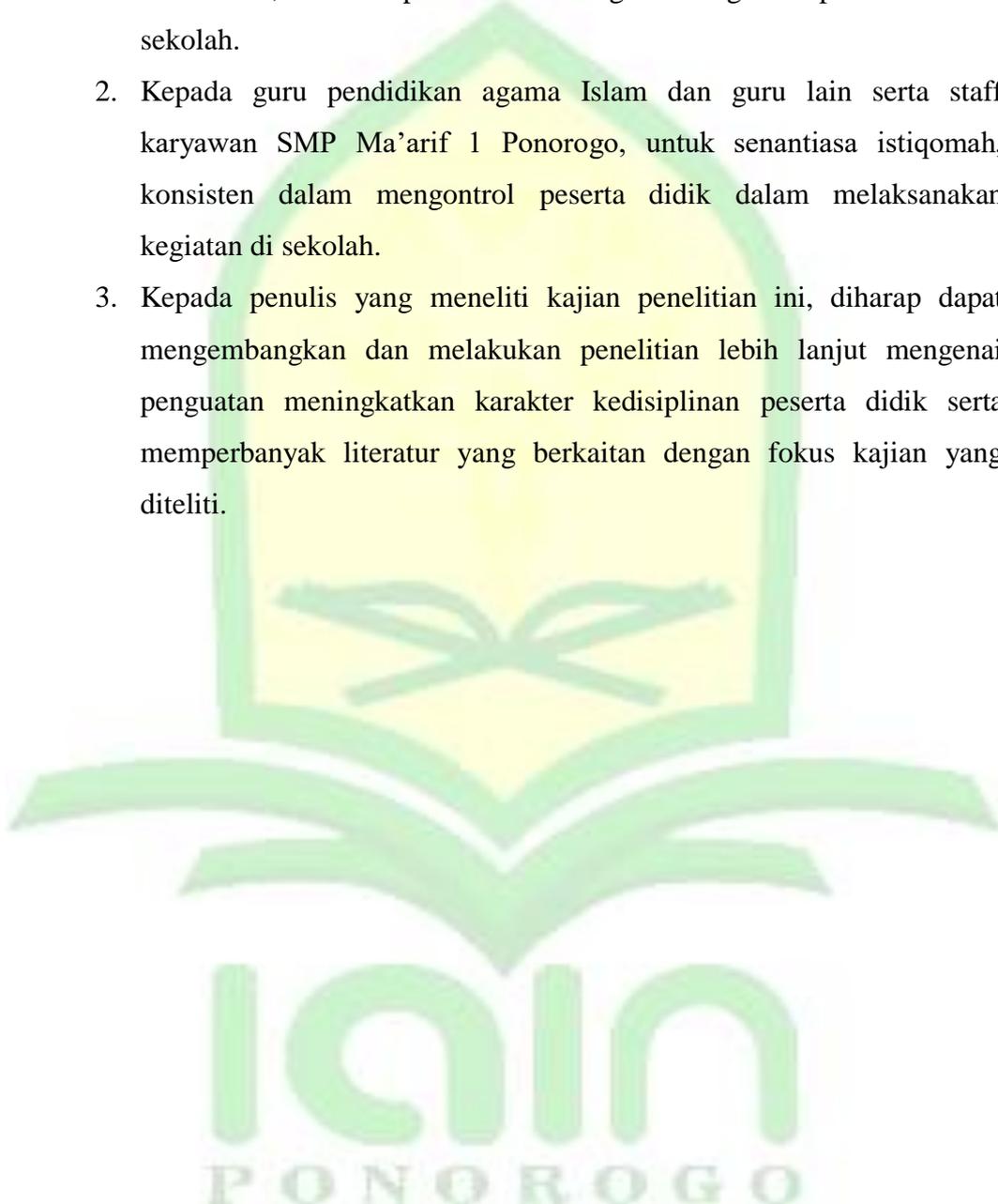
### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter disiplin siswa melalui penerapan metode punishment di SMP Ma'arif 1 Ponorogo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo adalah dengan menerapkan *punishment* edukatif dan program-program kegiatan sekolah. Bagi peserta didik yang tidak disiplin akan mendapat tugas tambahan seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an, menghafalkan surah-surah pendek dll. Sehingga dengan demikian, selain peserta didik mendapatkan efek jera siswa juga akan berkembang pada sisi akademis.
2. Indikator karakter kedisiplinan peserta didik sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik. Dengan guru memberikan contoh dan menunjukkan teladan yang baik, menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan perilaku serupa. Dukungan dari program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan OSIS, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, pembiasaan BTQ, dan melaksanakan Upacara Bendera di hari senin, menjadi pelengkap dari pencapaian indikator kedisiplinan peserta didik yaitu menumbuhkan rasa keseriusan, rasa tanggung jawab, menjaga perilaku dan norma sekolah, serta mengurangi tindakan yang negatif.
3. Hambatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin siswa melalui metode punishment ini yaitu karakter siswa yang beragam, kurangnya keterlibatan orang tua siswa dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, dan faktor era digital yang bisa mempengaruhi motivasi siswa. Dengan ini menuntut guru untuk berperan ganda dalam aspek kedisiplinan siswa.

## B. Saran

1. Kepada peserta didik SMP Ma'arif 1 Ponorogo, kiranya perlu meningkatkan kesadaran diri dalam meningkatkan kedisiplinan saat di sekolah. Baik itu dalam disiplin waktu, disiplin kerapian dan kebersihan, dan disiplin selalu mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah.
2. Kepada guru pendidikan agama Islam dan guru lain serta staff karyawan SMP Ma'arif 1 Ponorogo, untuk senantiasa istiqomah, konsisten dalam mengontrol peserta didik dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.
3. Kepada penulis yang meneliti kajian penelitian ini, diharap dapat mengembangkan dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penguatan meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik serta memperbanyak literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hastutiningtyas, Wahidyanti Rahayu. "Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Mengontrol Emosi di Kota Malang" *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 6, no.1 (2021)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2010
- Ambarwati, Khodijah Dwi "Upaya Guru PAI dalam membentuk karakter disiplin sholat 5 waktu siswa kelas VII A MTs Miftahussalam Medan" *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran* 7, no.3 (2024)
- Nursi'ah. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021)
- Febriyanti, Nurul. "*Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ikedungkandang Malang*". Malang: Skripsi S1 FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim (2017)
- Haniyyah Zida dan Indana Nurul. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islam Siswa Di SMPN 03 Jombang", *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021)
- Koesoema. *Pengantar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo 2007
- Robbins. *Organization Behavior*. Practice Hall 2001
- Pramono. *Pengembangan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2011
- M. Abdurrahman. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2012
- M. Salim. *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana 2015
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2016
- S. Syamsyudin. *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2018
- Hamzah. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta 2017
- Muchith. M Saekan. "Guru PAI Profesional", *Jurnal Quality* 4,no.2 (2016)
- Mawardi. Pitalis. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practice*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020
- Marzuki. *Pendidikan Karakter islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

- Amri. Sofan. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Usman. "Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di MAN 1 Buton Tengah", *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021)
- Maulana, Rian Putra. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi, Shidiq, Amanah, Fathonal, Tabligh. Pada Buku Siswa Kelas 2 tema 1. Hidup Rukun, Kurikulum 2013 Semester 1 Tahun Terbit 2017". Malang: Skripsi S1 FTIK IAIN Surakarta 2019
- Indrakusuma. Amien Danien. *Pengantar Ilmu Pengetahuan: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang*. Malang: IKIP 1973
- Nurhayati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar membaca Al-Qur'an". *Jurnal Sulesana* 9, no. 2 (2014)
- Muflihah Ahmad dan Makhshun Toha. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020)
- Aprinza. Indah Ayu. *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Kerja Keras Pada Siswa di SMP Negeri 2 Pendopo Barat Empang lawung*. Bengkulu: Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu 2020
- Pane, Maya Lestari. "Pengaruh Hukuman terhadap kedisiplinan Siswa di MTs babul Ulum Pajak Rambe kecamatan Medan labuhan", *Jurnal Al-mufida* 11, no. 2 (2017)
- Nugrahani. Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books 2014
- Muliawan. Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Isted*. Yogyakarta: Gava Media 2014
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian pendidikan, 3rded*. Bandung: remaja Rosdakarya 2007
- Kriyanto. Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, 7<sup>th</sup> ed*. Jakarta: Kencana 2014
- Siyoto Sandu dan Sodik M Ali. *Sekolah Dasar Metodologi Penelitian, ed. Ayup, Isted*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosdakarya 2007
- Widjono. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, YB. Sudarmanto*. Jakarta: Grasindo 2007
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2015

- Raco. J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo 2018
- Gunawan. Imam. *Metode Kualitatif: Teori dan Praktik, Cet. Ke 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2015
- Saebani. Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia 2008
- Salim. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: kencana 2019
- Widiasworo. Erwin. *Mahir penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktif Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska 2018
- Hardinata. Vanda. *Bunga Rumpit: Artikel Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa*. Malang: Media Nusa Creative 2021
- A. Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall 1977
- Hasan. Hamid. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (Buku 1)*. Bandung: Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung 1993
- J. Selan. *Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap Kemandirian Siswa*. 2016
- Gunawan. Imam. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta 2012
- Hikmah. Masfufatul. “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswadi Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Batang Gansal Indragiri Hulu”. *Instructional Development Journal* 4, (2021)
- U. Bronferbrenner. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University 1979.
- Yuliantika. Siska. “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9. (2017)
- M. Sweeney dan J. Reynolds. “The Role of Positive Reinforcement in Learning and Behavior Change” *Journal of Education and learning* 3, no. 3 (2014)
- Abdussamad. Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press 2021